PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

KETIKA RUMAH TAK LAGI AMAN: DINAMIKA KELUARGA DAN PERBURUKAN GANGGUAN SKIZOAFEKTIF TIPE MANIK

Haniyah Az Zahra[1], Lely Nur Azizah[2]
Universitas Negeri Surabaya[1,2]
e-mail: haniyahaz.23268@mhs.unesa.ac.id

Diterima: *01/10/2026*; Direvisi: *03/11/2026*; Diterbitkan: *09/11/2026*

ABSTRAK

Dinamika keluarga menunjukkan keterkaitan dengan perubahan serta perburukan kondisi pada individu dengan gangguan skizoafektif tipe manik, yang tampak melalui interaksi, pola komunikasi, dan respon emosional dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dinamika keluarga berkaitan dengan perubahan dan perburukan kondisi psikologis pada responden dengan gangguan skizoafektif tipe manik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus *single case*. Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah seorang laki laki berumur 39 tahun yang telah terdiagnosis gangguan skizoafektif tipe manik. Penggalian data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah, yakni mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, serta membuat kesimpulan dan memverifikasi hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga, yang tercermin dari bagaimana mereka berkomunikasi, respons emosi, dan keterbatasan interaksi dengan anak, berkaitan dengan perubahan dan memburuknya keadaan psikologis responden yang mengalami gangguan skizoafektif tipe manik. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memahami kondisi psikologis responden, penting untuk mempertimbangkan pola interaksi dan hubungan di dalam lingkungan keluarga.
Kata Kunci: *Studi Kasus, Dinamika Keluarga, Gangguan Skizoafektif*

ABSTRACT

Family dynamics are linked to changes and the deterioration of the condition of individuals with schizoaffective disorder (manic type), as manifested through interactions, communication patterns, and emotional responses within the family environment. This study aims to examine how family dynamics relate to changes and the worsening of the psychological state of a respondent diagnosed with schizoaffective disorder (manic type). A qualitative approach with a single-case study design was employed. The participant was selected using purposive sampling, a 39-year-old male diagnosed with schizoaffective disorder (manic type). Data were gathered through in-depth interviews and observations, with validity ensured via source triangulation. Data analysis involved several stages: data collection, data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions. The findings indicate that family interactions, reflected in communication patterns, emotional responses, and limited interaction with his child, are associated with changes and the deterioration of the respondent's psychological state. In conclusion, understanding the psychological condition of an individual with schizoaffective disorder (manic type) requires careful consideration of the interaction patterns and relationships within their family environment.
Keywords*: Case Study, Family Dynamics, Schizoaffective Disorder*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

PENDAHULUAN

Gangguan mental adalah isu kesehatan yang rumit dan menjadi fokus perhatian di seluruh dunia karena pengaruhnya yang signifikan pada fungsi psikologis, interaksi sosial, serta taraf hidup seseorang. Gangguan mental yang serius yang sering dijumpai dalam masyarakat adalah skizofrenia. Data WHO (2016) dalam penelitian Pebrianti (2021) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 35 juta individu yang mengalami depresi, 60 juta yang menderita bipolar, 47,5 juta yang terpengaruh demensia, serta 21 juta yang mengalami skizofrenia.

Salah satu jenis gangguan yang termasuk dalam spektrum skizofrenia dan psikotik adalah gangguan skizoafektif. Gangguan skizoafektif tipe manik ditandai dengan suasana hati yang sangat tinggi, meningkat, penuh semangat, atau mudah tersinggung yang berlangsung minimal selama satu minggu (Fauziah & Kusumawati, 2024). Pada fase manik, penderita sering kehilangan kendali dan berperilaku melanggar norma sosial (Nabawiyati & Vrisaba, 2025). Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan faktor-faktor klinis individu, tetapi juga harus dipahami dalam konteks lingkungan sekitar, terutama keluarga, sebagai sistem hubungan yang berinteraksi langsung dengan pasien (Dewi & Ginanjar, 2019).

Menurut perspektif teori sistem keluarga, keluarga dilihat sebagai suatu sistem yang terbentuk dari interaksi yang terus berubah dalam usaha mencapai tujuan bersama, di mana interaksi ini mencerminkan kebiasaan, batasan, dan kualitas emosional yang pada gilirannya membentuk pengalaman psikologis individu (Dewi & Ginanjar, 2019). Melalui model stres-diatesis, dikatakan bahwa individu memiliki kerentanan tertentu (diatesis) yang dapat memicu pengembangan skizofrenia jika terpapar pengaruh lingkungan yang menimbulkan stres (Zuraida, 2017). Faktor biologis, faktor psikologis (seperti situasi keluarga yang penuh tekanan), dan faktor lingkungan dapat menyebabkan munculnya skizofrenia (Zuraida, 2017). Teori ini menekankan betapa pentingnya interaksi antara faktor genetik dan lingkungan dalam perkembangan gangguan mental.

Dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan mereka terhadap individu yang mengalami sakit (Tiara et al., 2020). Dukungan keluarga yang sesuai dengan konsep dukungan sosial terbagi menjadi empat aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Menurut Tiara et al. (2020), dukungan emosional adalah ketika keluarga menjadi tempat yang nyaman dan tenang bagi individu untuk beristirahat dan melakukan pemulihan, serta membantu dalam mengelola emosi. Dukungan informatif mengacu pada fungsi keluarga sebagai penyedia dan sumber informasi mengenai kondisi gangguan mental, dukungan instrumental mencakup bantuan praktis seperti bantuan finansial, pendampingan, serta keinginan untuk mendengarkan permasalahan individu, dan dukungan penghargaan terwujud dalam bentuk pengakuan atau umpan balik yang positif kepada individu (Ekayamti, 2021). Oleh karena itu, dukungan dari anggota keluarga menjadi krusial sebagai bentuk interaksi yang terwujud melalui perilaku, aksi, dan penerimaan satu sama lain, sehingga setiap individu merasakan perhatian, penghargaan, dan merasa tidak sendiri saat menghadapi tantangan (Yunitasari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara et al. (2020) dengan judul "Hubungan Konsep Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia" menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga berhubungan erat dengan frekuensi kambuhnya individu yang mengalami gangguan skizofrenia. Namun, penelitian ini masih menggunakan cara kuantitatif yang fokus pada pengukuran hubungan antar variabel, jadi belum bisa menjelaskan secara mendalam bagaimana seseorang merasakan pengalaman hubungan dalam keluarganya. Sehingga, penting untuk menjelajahi pengalaman pribadi individu karena kondisi mental

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh gejala yang terlihat, tetapi juga oleh cara individu memahami situasi, merespons secara emosional, dan mengatasi tekanan dengan strategi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kualitatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk memahami dinamika ini dengan lebih baik, termasuk bagaimana interaksi dalam keluarga dirasakan, ditafsirkan, dan direspons oleh individu, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka atau skor (Assyakurrohim et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menyelidiki secara menyeluruh interaksi dalam keluarga dan memahami hubungannya dengan perubahan serta memburuknya keadaan psikologis pada individu yang mengalami gangguan skizoafektif tipe manik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus *single case*. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mempelajari secara menyeluruh suatu peristiwa atau kasus spesifik dalam periode waktu tertentu dengan mengumpulkan data secara detail melalui berbagai cara untuk mendapatkan informasi (Assyakurrohim et al., 2022).

Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih partisipan berdasarkan kriteria khusus yang cocok dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang tepat dan relevan untuk menjawab masalah penelitian (Lenaini, 2021). Responden dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki berumur 39 tahun yang menjalani rawat inap di bangsal kejiwaan Rumah Sakit X dengan diagnosis skizoafektif tipe manik. Responden datang dengan keluhan utama perilaku marah-marah, mudah tersinggung, dan agresif yang berlangsung sekitar satu minggu terakhir. Keluhan tersebut disertai tindakan kekerasan terhadap orang di sekitarnya, kesulitan mengendalikan emosi, serta penurunan fungsi sosial. Berdasarkan rekam medis, responden memiliki riwayat gangguan psikotik sejak tahun 2019.

Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur, baik kepada responden maupun kepada istri sebagai sumber informasi tambahan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika psikologis individu. Instrumen wawancara berupa pedoman pertanyaan semi-terstruktur yang dirancang sendiri oleh peneliti dan sudah diuji oleh ahli psikologi yang berkompeten di bidang penelitian dan asesmen psikologis. Pengamatan juga dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dirancang sendiri oleh peneliti dan sudah divalidasi pula oleh ahli. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan serta informed consent terlebih dahulu dari istri responden.

Informasi yang didapat dari kedua sumber tersebut selanjutnya digunakan sebagai bagian dari keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber, yaitu melakukan pengujian informasi dari berbagai narasumber yang akan diambil datanya. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha untuk membandingkan data yang dihasilkan dari wawancara yang diperoleh dari masing-masing narasumber sebagai metode perbandingan untuk menemukan dan mengungkap kebenaran informasi yang sudah dikumpulkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah, yakni mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, serta membuat kesimpulan dan memverifikasi hasilnya (Septiana et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian secara sistematis. Selanjutnya, pada tahap kondensasi data, data yang sudah didapat disederhanakan, difokuskan, dan diurutkan agar bisa menemukan inti informasi yang penting.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Data yang sudah disederhanakan kemudian dibuat dalam bentuk cerita agar lebih rapi dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna dari data yang telah disajikan dengan mengidentifikasi temuan-temuan penting dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tema 1. Gambaran Psikopatologi Responden

Responden menunjukkan berbagai gelaja psikopatologi (Tabel 1). Halusinasi auditorik ditandai dengan pengalaman mendengar suara, tubuh terasa berisik, dan mendengar bisikan samar, sedangkan halusinasi visual terlihat dari keyakinan bahwa objek sekitar dapat berbicara. Selain itu responden juga menunjukkan waham kebesaran berupa keyakinan memiliki masa depan serta episode manik yang ditandai dengan lost control ketika marah dan berperilaku agresif terhadap orang lain. Responden juga tidak memiliki ketertarikan dengan interaksi social.

Tabel 1. Gambaran Psikopatologi Responden

No	Tema	Definisi	Sub tema	Kutipan
1.	Halusinasi auditorik	Persepsi mendengar suara tanpa ada rangsangan dari luar yang nyata, yang dirasakan responden seolah-olah suara tersebut berasal dari sekitar mereka.	Mendengar suara seperti percakapan orang lain	"…Jadi dia mendengar…mendengar…dia itu kayak dialog dengan orang lain tapi yang dengar cuma dia..." (W3.RN.B21)
			Sensasi tubuh terasa "berisik"	"…dia baru cerita kalau badanya itu berisik…." (W3.RN.B16)
			Mendengar bisikan samar	"…seperti ada bisikan bisikan dalam hati, denger denger yang samar samar." (W2.WM.B16)
2.	Halusinasi visual	Ketika seseorang melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada di sekitar mereka secara nyata.	Melihat objek dapat berbicara	"…seakan pohon itu berbicara seakan burung itu berbicara seakan hewan hewan itu berbicara…" (W2.WM.B7)
3.	Waham kebesaran	Keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan, di mana seseorang merasa memiliki kemampuan, kekuatan, atau status yang jauh lebih tinggi dari yang sebenarnya.	Keyakinan memiliki kemampuan melihat masa depan	"…kayak ada penglihatan gitu…saya itu diberi tahu kedepan itu akan terjadi seperti apa. Kata orang itu kaya indigo gitu." (W2.WM.B6)

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

4.	Episode manik	Kondisi peningkatan suasana hati yang berlebihan disertai kesulitan emosional, perubahan energi, dan perilaku impulsif.	Lost control ketika marah Perilaku agresif kepada orang lain	"…cuma kalau udah emosi gitu hilang kesadaran saya." (W2.WM.B6) "Marah-marah terus mukuli temannya." (W3.RN.B9)
5.	Kurangnya ketertarikan untuk berinteraksi dalam konteks sosial	Kecenderungan orang untuk menutup diri dan mengurangi partisipasi dalam hubungan sosial.	Minimnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar	"Jadi memang dalam perkumpulan, dia ngomong…dia ngomong…nanti suatu ketika dia harus mundur…mundur main HP baca, karena dia suka baca memang…jadi teman-temannya itu ngobrolnya ya cuman di awal aja ngobrol, nanti lama-lama dia mendingin." (W3.RN.B15)

*W: urutan pelaksanaan wawancara dalam proses pengumpulan data
*WM/RN: inisial partisipan
*B: halaman

Tema 2. Riwayat Psikososial

Riwayat psikososial menunjukkan bahwa ada beberapa keadaan yang berhubungan dengan tekanan mental dalam hidupnya (Tabel 2). Responden diketahui mengalami tekanan kerja yang tinggi, memiliki hubungan yang tidak baik dengan sang mantan istri yang ditandai dengan konflik emosional, kekerasan dalam rumah tangga, dan respons agresif. Responden juga memiliki pola kepribadian tertutup yang cenderung mandiri dan memendam masalah.

Tabel 2. Riwayat Psikososial

No	Tema	Definisi	Subtema	Kutipan
1.	Tekanan kerja	Kondisi stres psikologis yang muncul akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab yang tinggi dalam lingkungan kerja.	Tuntutan pekerjaan yang tinggi	"…dia itu kan bagian intel dulu. Iya, memang dia intel dulu, tugasnya itu…apa ya… istilahnya kan menekan." (W3.RN.B10)
2.	Hubungan tidak baik dengan istri	Keterikatan dalam sebuah pernikahan yang penuh dengan konflik dan ketegangan emosional dapat mempengaruhi kesehatan mental individu.	Konflik emosional dalam rumah tangga	"Kalau misalkan istri itu marah saya cenderung mengalah…Cuma kalau terus terusan saya dijadikan sasaran amarahnya…ya saya juga marah sekali." (W2.WM.B7)

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

			Kekerasan dalam rumah tangga	"Cuman sekali itu pernah ditonjok sama istrinya. Dia dulu yang mengalami kekerasan." (W3.RN.B19-20)
			Respons agresif terhadap konflik	"Jadi setiap ada masalah istrinya terus teriak teriak itu langsung digampar." (W3.RN.B20)
			Kurangnya dukungan emosional dari pasangan	"…istrinya kadang nggak terima. Kok ngurusin wong ngunu, padahal itu kerjaan." (W3.RN.B11)
3.	Pola kepribadian cenderung tertutup	Kecenderungan individu untuk lebih memilih kegiatan yang dilakukan sendiri, memiliki sedikit interaksi sosial, serta cenderung untuk menyimpan atau menahan perasaan dan masalahnya tanpa berbagi dengan orang lain.	Kecenderungan menyendiri	"Terus dia sering…dia itu orangnya dikatakan introvert juga iya, karena sering menyendiri." (W3.RN.B12)
			Kebiasaan memendam masalah	"Jadi dia kan orang yang sabar selama ini, jadi mungkin itu menumpuk, menumpuk, menumpuk, jadilah itu tadi." (W3.RN.B12)

*W: urutan pelaksanaan wawancara dalam proses pengumpulan data
*WM/RN: inisial partisipan
*B: halaman

Tema 3. Faktor yang Memperburuk Kondisi Responden

Responden menunjukkan ketertarikan kuat terhadap literatur spiritual dan memperdalam hal yang berbau spiritual. Selain itu keluarga memiliki pola respons tertentu terhadap kondisi responden seperti kepercayaan terhadap unsur mistis, penolakan terhadap diagnosa medis, dan mencari bantuan dari non-medis. Faktor lain yang memperburuk kondisi responden adalah terbatasnya interaksi responden dengan sang anak (Tabel 3).

Tabel 3. Faktor yang Memperburuk Kondisi Responden

No	Tema	Definisi	Subtema	Kutipan
1.	Preokupasi terhadap literatur spiritual	Kecenderungan individu untuk membahas atau mempelajari dengan	Ketertarikan membaca hal hal yang berbau spiritual	"Dia juga banyak membaca-baca spiritual itu." (W3.RN.B12)

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

		serius topik yang berhubungan dengan spiritualitas atau isu-isu metafisik, sehingga berdampak pada cara responden memahami pengalaman mereka sendiri dan lingkungan di sekitarnya.	Keinginan memperdalam hal hal yang berbau spiritual	"Nah, dari situlah dia timbul untuk mempelajari agar dirinya itu kebal sendiri dengan mempelajari ilmu tasawuf, batinia, hakikat, apapun itu." (W3.RN.B13)
2.	Pola respons dan keyakinan keluarga terhadap kondisi responden	Cara keluarga memahami, menafsirkan, serta merespons gangguan psikologis yang dialami anggota keluarga.	Kepercayaan keluarga terhadap unsur mistis	"Karena dari faktor keluarga, orang tuanya itu ada mistisnya juga." (W3.RN.B12)
			Penolakan keluarga terhadap diagnosa medis	"…tapi, keluarganya nggak terima, pikirnya mesti ya…itu diganggu temenmu, karena nggak suka lihat kamu diusulkan ke luar negeri, padahal kamu, pangkatnya hanya apa, gitu….gitu, semuanya, keluarganya ngomong kayak gitu ke saya juga." (W3.RN.B10)
			Pencarian bantuan non-medis	"Terus…ya itu tadi sering dibawa ke orang pintar." (W3.RN.B13)
3.	Pembatasan interaksi dengan anak	Situasi di mana seseorang tidak bisa berjumpa atau berhubungan dengan anaknya sehingga menimbulkan stres emosional yang mendalam.	Kerinduan kepada sang anak	"Wahyu itu karena dia itu sangat sayang sama anaknya…karena sudah terpisah jauh sama anaknya, dia yang dibahas itu cuma ketakutan tentang anaknya." (W3.RN.B16)
			Ketidakjelasan alasan tidak bisa bertemu sang anak	"Karena ibunya itu enggak tahu apa yang menyebabkan sampai enggak boleh ketemu." (W3.RN.B17)
			Hubungan dengan sang anak renggang	"Anaknya itu ketus sama ayahnya." (W3.RN.B17)

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

			Keterbatasan komunikasi dengan sang anak	"…tapi anaknya sama sekali enggak ada akses komunikasi." (W3.RN.B17)
4.	Kepatuhan minum obat	Tingkat kepatuhan individu dalam mengikuti pengobatan yang diresepkan oleh tenaga medis.	Ketidakpatuhan minum obat	"…cuman terkadang saya ga minum karena saya merasa sehat." (W1.WM.B2)

*W: urutan pelaksanaan wawancara dalam proses pengumpulan data
*WM/RN: inisial partisipan
*B: halaman

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki sejarah hubungan yang penuh dengan konflik bersama mantan istrinya, yang ditandai dari adanya kekerasan dalam hubungan, serta interaksi yang dipenuhi dengan ketegangan emosional. Lenore E. Walker pada tahun 1979 mencetuskan (Cycle of Violence Theory) yang mengungkapkan bahwa kekerasan dalam hubungan berlangsung dalam tiga tahap, yaitu tahap ketegangan, tahap kekerasan, dan tahap rekonsiliasi atau bulan madu (Silitonga & Gusnita, 2025). Pertikaian yang semula ringan pada individu berkembang menjadi perselisihan yang lebih serius hingga menimbulkan tindakan kekerasan, lalu mereda sejenak melalui tahap rekonsiliasi.

Namun, menurut Syamsuddin dan Sadik (2024), fase ini bersifat sementara karena konflik akan kembali muncul dan mengulang pola yang sama, sehingga responden terus berada dalam lingkaran tekanan emosional yang tidak terselesaikan. Pada konteks responden ini, paparan berulang terhadap siklus ini menyebabkan akumulasi stres yang berlangsung secara kronis, karena setiap fase ketegangan kembali menimbulkan rasa cemas, sedangkan fase kekerasan semakin meningkatkan tekanan emosional, dan fase rekonsiliasi menghasilkan harapan palsu yang tidak bertahan lama. Penumpukan dari siklus yang terus berulang ini menghasilkan beban emosional yang kian berat dan mengganggu kemampuan responden dalam mengatur emosinya.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, konflik yang berkepanjangan tanpa penyelesaian yang memadai dapat meningkatkan beban emosional dan merusak kualitas hubungan (Mangialavori et al., 2021), serta meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti stres berkepanjangan dan depresi (Goldfarb & Trudel, 2019). Kondisi ini juga dapat berkontribusi terhadap disintegrasi hubungan hingga berujung pada perceraian (Syamsa & Zaini, 2019), yang dalam kasus ini semakin memperkuat tekanan psikologis yang dialami responden. Oleh karena itu, dinamika hubungan antara responden dan mantan istrinya dapat dipahami sebagai pola interaksi yang berulang dalam siklus kekerasan, yang secara bertahap membentuk tekanan emosional kronis dan berperan dalam memperburuk kondisi psikologis responden, tanpa disederhanakan sebagai sekadar hubungan yang tidak harmonis.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan reaksi dan keyakinan keluarga terhadap situasi individu terlihat dari kepercayaan keluarga akan hal-hal mistis, penolakan terhadap penjelasan medis mengenai kondisi individu, serta kecenderungan untuk membawa responden kepada orang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural. Pola respons tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari rangkaian awal keluarga ketika menghadapi masalah kesehatan mental.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Menurut Puspita (2004) yang dikutip dalam penelitian Wijanarko dan Ediati (2016), biasanya keluarga menunjukkan reaksi seperti ketidakpercayaan, kejutan, kesedihan, kekecewaan, rasa bersalah, kemarahan, dan bahkan penolakan. Proses tersebut dapat ditelaah lebih dalam dengan menerapkan model tahapan penerimaan keluarga dari Kubler-Ross (2009) yang dikutip oleh Laksmi dan Herdiyanto (2019), di mana model ini terdiri dari lima tahapan, antara lain penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Pada tahap penolakan, keluarga belum mampu menerima keadaan responden dengan cara yang realistis. Pada situasi ini, hal ini terlihat dari ketidakpercayaan mereka terhadap diagnosis yang diberikan serta keyakinan bahwa penyebab kondisi responden berkaitan dengan hal-hal supranatural, contohnya anggapan bahwa responden terkena sihir dari orang lain. Kemarahan bisa muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap keadaan yang ada, yang selanjutnya mendorong keluarga untuk mencari berbagai jalan keluar guna "mengubah" situasi. Lalu, pada tahap tawar-menawar, keluarga berusaha mencari solusi di luar medis, seperti mendatangi orang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural, sebagai upaya untuk mendapatkan harapan akan kesembuhan. Jika usaha tersebut tidak memberikan hasil yang diinginkan, keluarga akan memasuki tahap depresi, yang ditandai oleh kebingungan serta kelelahan emosional akibat kondisi yang tidak juga membaik. Proses ini hanya bisa mencapai tahap penerimaan ketika keluarga mulai menyadari keadaan responden dengan lebih realistis dan terbuka untuk menerima cara medis sebagai bagian dari tindakan yang diambil.

Pada kasus individu ini, keterlambatan untuk mencapai tahap penerimaan ini berdampak langsung terhadap keputusan yang diambil dalam penanganan, sehingga intervensi yang seharusnya dilakukan sejak awal terhambat. Sejalan dengan penelitian Laksmi dan Herdiyanto (2019), proses penerimaan anggota keluarga terhadap kondisi orang dengan skizofrenia berkaitan dengan respons dan penyesuaian keluarga dalam menghadapi kondisi tersebut. Akibatnya, gejala yang dialami oleh responden tidak terkelola dengan baik dan semakin rumit, yang pada gilirannya memperburuk kondisi kondisinya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa responden tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan anaknya, sehingga menimbulkan rasa kehilangan, kekhawatiran, dan stres emosional yang mendalam. Kondisi ini dapat dilihat sebagai gangguan dalam hubungan antara orang tua dan anak yang sangat penting untuk keseimbangan psikologis individu. Sesuai dengan Attachment Theory, kelekatan merupakan interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, yang merupakan suatu ikatan kasih dan perhatian orang tua dalam proses pengasuhan (Sari et al., 2018). Orang tua yang dapat merespons dan memenuhi kebutuhan anak akan membangun ikatan emosional yang kuat, yang menghasilkan kedekatan antara anak dan orang tua, serta menciptakan rasa aman (Sari et al., 2018). Namun, jika hubungan ini terganggu, responden mungkin mengalami distress yang berupa perasaan kehilangan, kecemasan, dan ketidakstabilan emosi (Nomaguchi & Milkie, 2020).

Keterbatasan interaksi ini juga dapat diartikan sebagai konflik dalam hubungan orang tua dan anak, di mana konflik tersebut menjadi salah satu penyebab stres yang secara langsung memengaruhi kesehatan mental orang tua (Gunderson & Barrett, 2017; Luthar & Ciciolla, 2016; Reczek & Zhang, 2016, sebagaimana dikutip dalam Nomaguchi & Milkie, 2020). Pada konteks responden ini, kurangnya interaksi dengan anak tidak hanya mengurangi fungsi dukungan emosional, tetapi juga menyebabkan tekanan psikologis berupa kekhawatiran terhadap anak dan perasaan kehilangan peran sebagai orang tua. Penumpukan tekanan emosional ini selanjutnya memperberat beban psikologis yang sudah ada pada responden, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatur emosi dan meningkatkan kerentanan terhadap ketidakstabilan afektif.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga, yang tercermin dari bagaimana mereka berkomunikasi, respons emosi, dan keterbatasan interaksi dengan anak, berkaitan dengan perubahan dan memburuknya keadaan psikologis individu yang mengalami gangguan skizoafektif tipe manik. Perburukan keadaan ini ditunjukkan oleh meningkatnya keparahan gejala, contohnya ketidakstabilan emosi yang semakin parah, munculnya tindakan agresif, serta penurunan kemampuan seseorang dalam mengatur reaksi terhadap situasi di sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk memahami kondisi psikologis individu, penting untuk mempertimbangkan pola interaksi dan hubungan di dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, sangat disarankan agar anggota keluarga lebih terlibat dalam proses pengobatan dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang kondisi individu dan menciptakan metode komunikasi serta dukungan yang lebih tepat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih luas dengan melibatkan sejumlah partisipan yang lebih banyak serta menggunakan berbagai metode untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika keluarga dalam konteks masalah psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi, 18*(2), 245–263. https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263

Ekayamti, E. (2021). Analisis dukungan keluarga terhadap tingkat kekambuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 7*(2), 144–155. https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.728

Fauziah, I. N., & Kusumawati, M. (2024). Seorang wanita 33 tahun dengan gangguan skizoafektif tipe manik. *Proceeding Book Call for Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 744–755. https://proceedings.ums.ac.id/kedokteran/article/download/4481/4125/7181

Goldfarb, M. R., & Trudel, G. (2019). Marital quality and depression: A review. *Marriage and Family Review, 55*(8), 737–763. https://doi.org/10.1080/01494929.2019.1610136

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/3875/

Laksmi, I. A. W. C., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Proses penerimaan anggota keluarga orang dengan skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana, 6*(1), 89–102. https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/47153

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6*(1), 33–39. https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075

Mangialavori, S., Cacioppo, M., Terrone, G., & O'Hara, M. W. (2021). A dyadic approach to stress and prenatal depression in first-time parents: The mediating role of marital satisfaction. *Stress and Health, 37*(4), 755–765. https://doi.org/10.1002/smi.3036

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131

Nabawiyati, D. R., & Vrisaba, N. A. (2025). Studi kasus: Dinamika psikologis skizoafektif tipe manik dengan pendekatan humanistik Carl Rogers (Case study: Psychological dynamics of manic-type schizoaffective disorder using Carl Rogers' humanistic approach). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 12*(1), 17–28. https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n1.p17-28

Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family, 82*(1), 198–223. https://doi.org/10.1111/jomf.12646

Pebrianti, D. K. (2021). Penyuluhan kesehatan tentang faktor penyebab kekambuhan pasien skizofrenia. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK), 3*(3), 235–239. https://doi.org/10.36565/jak.v3i3.160

Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal, 1*(1), 17–31. https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947

Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10*(4), 233–243. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181

Silitonga, R. S. L., & Gusnita, C. (2025). Warisan kekerasan dalam pernikahan dini: Tinjauan teori cycle of violence. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan, 12*(1), 19–26. https://governance.lkispol.or.id/index.php/description/article/view/469

Syamsa, R. N., & Zaini, A. (2019). Prevensi dan keretakan rumah tangga. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 1*(1), 117–129. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/download/243/226

Syamsuddin, & Sadik, M. (2024). Teori kekerasan dalam rumah tangga. *Sibaliparriq: Jurnal Hukum Keluarga dan Literasi Syariah, 1*(1), 42–50. https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/sibaliparriq/article/view/1280

Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, R. (2020). Hubungan konsep dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9*(1), 522–532. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.339

Wijanarko, A., & Ediati, A. (2016). Penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak skizofrenia (Sebuah interpretative phenomenological analysis). *Jurnal Empati, 5*(3), 424–429. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15362

Yunitasari, I. (2018). Hubungan dukungan keluarga dan self-efficacy dengan upaya pencegahan relapse pada penyalahguna NAPZA pascarehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(2), 280–289. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4571

Zuraida. (2017). Konsep diri penderita skizofrenia setelah rehabilitasi. *Kognisi Jurnal, 1*(2), 110–124. http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/view/413

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16131